STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEMBINA KARAKTER DISIPLIN MELALUI NILAI-NILAI KEKRISTENAN PADA SISWA KELAS V SD INPRES KUANINO 3 KUPANG

Priskilla Labba[1], Nofriana Baun[2], Norianti Pai Tiba[3]
priskilalabba02@gmail.com[1], novibaun23@gmail.com[2], paitibanorianti@gmail.com[3]
Institut Agama Kristen Negeri Kupang

ABSTRAK

Karakter disiplin siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SD Inpres Kuanino3 Kupang masih rendah, yang ditandai dengan adanya siswa yang datang terlambat, ribut selama pembelajaran, keluar masuk kelas tanpa izin, dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam membina karakter disiplin melalui Nilai- nilai kekristenan pada siswa kelas V-C Di SD Inpres Kuanino 3 Kupang Kupang . Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan satu guru PAK sebagai informan kunci dan Enam siswa sebagai informan pendukung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK menerapkan lima strategi utama, yaitu: (1) keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku; (2) integrasi nilai-nilai Kristiani dan Firman Tuhan; (3) pembiasaan nilai karakter Kristen; (4) pendampingan dan pembimbingan personal-rohani; serta (5) penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual. Strategi keteladanan menjadi strategi yang paling dominan karena dilaksanakan secara konsisten dan dirasakan langsung dampaknya oleh seluruh siswa. Penerapan kelima strategi tersebut memberikan dampak positif terhadap pembinaan karakter disiplin siswa, meskipun tingkat keberhasilannya bervariasi sesuai dengan karakter dan tingkat kedisiplinan masing-masing siswa.
Kata Kunci: Strategi Guru, Karakter Disiplin, Pendidikan Agama Kristen.

ABSTRACT

Student disciplinary character during Christian Religious Education lessons at SD Inpres Kuanino 3 Kupang remains low, evidenced by students arriving late, making noise during lessons, entering and leaving the classroom without permission, and failing to submit assignments on time. This study aims to describe the strategies employed by Christian Religious Education (PAK) teachers to foster disciplinary character through Christian values among Grade V-C students at SD Inpres Kuanino 3 Kupang. The study employs a descriptive qualitative approach, involving one PAK teacher as the key informant and six students as supporting informants. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The results indicate that the PAK teacher implements five main strategies: (1) teacher role-modeling in attitude and behavior; (2) integration of Christian values and the Word of God; (3) habituation of Christian character values; (4) personal and spiritual mentoring and guidance; and (5) the use of creative and contextual teaching methods and media. The role-modeling strategy emerged as the most dominant, as it was implemented consistently and its impact was directly felt by all students. The application of these five strategies has had a positive impact on fostering student disciplinary character, although the level of success varied according to the individual character and discipline levels of the students.
***Keywords**: Teacher Strategies, Disciplinary Character, Christian Religious Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam membina karakter peserta didik berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Palima dan Harefa (2023) menegaskan

bahwa Pendidikan Agama Kristen tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter siswa melalui penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Secara teologis, Alkitab menekankan pentingnya Pendidikan dan pembinaan karakter sejak dini. Amsal 22:6 menyatakan, “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari jalan itu.” Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan, termasuk Pendidikan Agama Kristen, memiliki peran jangka panjang dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen dipahami sebagai sarana pembinaan iman dan karakter yang berkesinambungan.

Dalam pelaksanaannya di sekolah, peran guru Pendidikan Agama Kristen menjadi sangat menentukan. Sidjabat (2021) menegaskan bahwa Pendidikan Agama Kristen bertujuan membimbing peserta didik untuk hidup dalam tanggung jawab iman yang tercermin melalui sikap disiplin, ketaatan dan pengendalian diri. Sejalan dengan itu, Pazmiño (2022) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian materi ajar, tetapi sebagai pembina karakter yang menghadirkan nilai-nilai iman melalui keteladanan, relasi yang membangun, serta pembiasaan sikap hidup yang sesuai dengan ajaran Kristus. Oleh karena itu strategi Guru Pendidikan Agama Kristen menjadi faktor penting dalam keberhasilan dalam pembinaan karakter siswa. Montang dkk. (2022) menyatakan bahwa strategi guru PAK, seperti pemberian nasihat rohani, penegakan aturan secara konsisten namun penuh kasih, serta pendampingan personal berperan signifikan dalam membentuk perilaku siswa, salah satu karakter yang perlu dibentuk adalah karakter disiplin.

Menurut Sidjabat (2021), disiplin dipahami sebagai bentuk ketaatan, pengendalian diri dan kesetiaan dalam menjalankan tanggung jawab sebagai respons atas kasih Allah. Hal ini sejalan dengan prinsip alkitabiah dalam 1 Korintus 9:25 yang menyatakan, "Tiap-tiap orang yang turut mengambil bagian dalam pertandingan, menguasai dirinya dalam segala hal". Ayat ini menunjukkan bahwa disiplin bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap aturan sekolah, melainkan manifestasi dari pertumbuhan rohani dan kedewasaan iman yang tercermin melalui penguasaan diri. Hal ini diperkuat oleh Nazara dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penanaman nilai-nilai etika Kristen melalui pembelajaran PAK dapat membentuk karakter disiplin apabila dilakukan secara berkelanjutan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara Pendidikan Agama Kristen, strategi guru, pembinaan karakter dan terbentuknya sikap disiplin siswa. Namun demikian, meskipun secara teoritis Pendidikan Agama Kristen memiliki dasar yang kuat baik secara teologis maupun akademis, dalam praktiknya pembinaan karakter disiplin siswa belum sepenuhnya berjalan secara baik.

Rendahnya karakter disiplin siswa merupakan permasalahan yang cukup luas di berbagai jenjang pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dari berbagai penelitian yang menunjukkan bahwa perilaku tidak disiplin seperti keterlambatan, ketidaktertiban dan kurangnya tanggung jawab dalam mengerjakan tugas masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Menurut Gunawan (2022), krisis karakter pada generasi muda saat ini bukan semata-mata karena kurangnya pengetahuan moral, melainkan karena lemahnya pembiasaan nilai dan kurangnya keteladanan yang konsisten dari para pendidik. Kondisi ini menuntut setiap pendidik, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan aktif sebagai agen pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai iman Kristiani. Lebih lanjut, Susanta (2023) menegaskan bahwa di tengah tantangan modernitas dan krisis moral generasi muda, Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan dalam membentuk etika dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan formal, khususnya di Sekolah Dasar (SD), siswa berada pada fase perkembangan anan-anak yang rentan terhadap berbagai pengaruh negatif. Pada masa ini, identitas diri sedang dibentuk dan sikap-sikap dasar seperti tanggung jawab, ketaatan, dan pengendalian diri mulai dimantapkan. Apabila pembinaan karakter tidak dilakukan secara terarah dan konsisten pada fase ini, maka potensi terjadinya perilaku tidak disiplin akan semakin besar. Oleh karena itu, peran strategis guru Pendidikan Agama Kristen dalam menerapkan strategi pembinaan karakter yang tepat menjadi sangat bermanfaat . Saetban (2021) menyatakan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang tidak hanya memberikan pengarahan secara akademis, tetapi juga membina siswa secara rohani dan karakter melalui pendekatan yang langsung dan personal. Strategi yang tepat dari guru PAK diyakini mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan karakter disiplin siswa, sebab nilai-nilai Kristiani yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran dapat menyentuh dimensi terdalam dari kesadaran moral dan spiritual peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti di SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang pada masa Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), terlihat bahwa kedisiplinan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen masih rendah. Hal ini terlihat saat jam pelajaran Agama berlangsung, di mana masih terdapat siswa yang datang terlambat ke kelas, kurang tertib dan ribut selama pembelajaran, keluar masuk kelas tanpa izin, membolos pada jam pelajaran, serta tidak mengumpulkan tugas tepat waktu. Informasi ini diperkuat melalui wawancara awal dengan guru Pendidikan Agama Kristen berinisial YT pada tanggal 28 November 2025 menyatakan bahwa, siswa dengan perilaku kurang disiplin seperti keterlambatan dan ketidak tertiban di kelas masih sering dijumpai.

Dalam penelitian ini, terdapat dua konsep utama yang menjadi fokus kajian. Pertama, strategi guru Pendidikan Agama Kristen, yang dipahami sebagai pendekatan sistematis dan terencana yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran dan pembinaan guna membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Kristiani (Pazmiño, 2022). Strategi ini mencakup keteladanan, integrasi nilai Kristiani, pembiasaan, pendampingan personal, serta penggunaan metode dan media kreatif. Kedua, karakter disiplin, yang dipahami sebagai sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan ketaatan terhadap aturan, ketepatan waktu, keteraturan dalam pembelajaran, tanggung jawab terhadap tugas, dan pengendalian diri, yang dalam perspektif Kristen merupakan manifestasi dari iman yang hidup dan ketaatan kepada Allah (Sidjabat, 2021). Kedua konsep ini saling berkaitan karena strategi guru PAK dapat membentuk dan meningkatkan karakter disiplin siswa secara berkelanjutan. Sehingga berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam tentang Strategi Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membina Karakter Disiplin Melalui Nilai nilai kekristenan pada Siswa Kelas V -C Sekolah SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina karakter disiplin melalui nilai nilai kekristenan pada siswa kelas V-C Di SD Inpres Kuanino 3 kota kupang Menurut Putra (2025), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang mengutamakan pemahaman menyeluruh terhadap fenomena sosial dalam konteks alami, dengan fokus pada makna yang diberi oleh partisipan dalam bentuk data deskriptif. Oleh karena itu, pendekatan ini dianggap paling sesuai untuk menggali pengalaman, pandangan serta praktik nyata guru Pendidikan Agama Kristen dalam proses pembinaan

karakter disiplin siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan strategi guru Pendidikan Agama Kristen dalam membina karakter disiplin pada siswa kelas V-C SD Inpres Kuanino 3Kota Kupang, ditemukan bahwa guru PAK telah menerapkan lima strategi utama. Kelima strategi tersebut merupakan indikator dari Variabel 1 (strategi guru PAK), sedangkan lima indikator pada Variabel 2 (karakter disiplin siswa) merupakan bentuk respons atau dampak siswa terhadap penerapan kelima strategi tersebut, Pembahasan berikut mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang relevan untuk mengidentifikasi secara lebih mendalam strategi apa yang digunakan guru PAK, bagaimana implementasinya, serta dampaknya terhadap karakter disiplin siswa.

1. Keteladanan Guru dalam Bersikap dan Berperilaku

Berdasarkan observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, peneliti menemukan bahwa guru PAK secara nyata hadir di kelas sebelum siswa masuk dan konsisten menggunakan tutur kata yang santun dalam setiap interaksi. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara yang menunjukkan bahwa guru PAK secara konsisten menerapkan strategi keteladanan melalui kehadiran tepat waktu, penggunaan tutur kata yang santun, dan sikap disiplin yang mencerminkan nilai-nilai Kristiani. Pazmiño (2022) menegaskan bahwa guru yang menghidupi nilai-nilai yang diajarkannya memiliki pengaruh yang jauh lebih kuat dibandingkan dengan sekadar penyampaian materi secara verbal. Seluruh siswa mengakui keteladanan guru tersebut, meskipun dampaknya bervariasi: siswa disiplin tinggi menjadikannya motivasi untuk bersikap disiplin, sementara siswa tidak disiplin mengakuinya tetapi belum menjadikannya dorongan untuk berubah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saetban (2021) yang menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang membentuk kedisiplinan siswa melalui pengarahan dan pembinaan secara langsung, sehingga keteladanan guru menjadi salah satu strategi inti yang konsisten ditemukan dalam konteks pembelajaran PAK di jenjang sekolah menengah.

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, dari sisi guru, strategi keteladanan telah dilaksanakan dengan baik dan konsisten. Guru PAK secara nyata menunjukkan disiplin waktu dan tutur kata yang santun, sehingga siswa dapat melihat dan merasakan nilai-nilai Kristiani secara langsung. Hal ini sejalan dengan pandangan Pazmiño (2022) bahwa keteladanan adalah inti dari pendidikan Kristen yang transformatif. Dari sisi siswa, siswa disiplin tinggi merespons keteladanan ini dengan sangat baik dan menjadikannya motivasi nyata untuk bersikap disiplin. Namun, siswa kurang disiplin dan siswa tidak disiplin baru sebatas mengakui keteladanan tersebut tanpa menjadikannya dorongan untuk berubah, yang menunjukkan bahwa keteladanan saja belum cukup bagi siswa dengan motivasi intrinsik rendah.

Maka dapat di simpulkan bahwa, strategi keteladanan sudah berjalan dengan baik dari sisi guru, tetapi perlu dilengkapi dengan pendekatan yang lebih personal dan interaktif agar dampaknya dapat dirasakan secara merata oleh seluruh siswa. Peneliti menyarankan agar guru PAK tidak hanya menunjukkan keteladanan secara pasif, tetapi juga secara aktif mengajak siswa merefleksikan nilai disiplin yang telah dicontohkan, misalnya melalui sesi refleksi singkat di akhir pembelajaran mengenai apa yang mereka pelajari dari sikap dan perilaku guru. Adapun dampak keteladanan guru bagi seluruh 28 siswa kelas V-C secara lebih luas dapat dilihat dari kondisi kelas secara umum: rutinitas doa pembuka dan penutup diikuti oleh hampir seluruh siswa, penggunaan tutur kata santun oleh guru menciptakan suasana kelas yang relatif kondusif, dan kehadiran guru yang tepat waktu mendorong

sebagian besar siswa untuk tidak datang terlambat meskipun masih ada beberapa yang melanggar. Ini menunjukkan bahwa meskipun internalisasi nilai bervariasi, keteladanan guru telah membentuk iklim kelas yang positif yang dirasakan oleh seluruh 28 siswa.

2. Nilai-Nilai Kristiani dan Firman Tuhan

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa setiap pertemuan guru PAK secara konsisten mengaitkan materi dengan ayat Alkitab yang relevan dan menekankan bahwa disiplin adalah wujud ketaatan iman. Di perkuat melalui wawancara dimana, guru PAK menerapkan strategi integrasi nilai dengan menjadikan Firman Tuhan sebagai landasan utama dalam setiap penjelasan materi melalui wujud syukur dan ketaatan kepada Allah. Hal ini sejalan dengan Sidjabat (2021) yang menegaskan bahwa disiplin dalam perspektif Kristen dipahami sebagai respons iman atas kasih Allah. Siswa dengan karakter disiplin tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap nilai ini, sementara siswa yang kurang disiplin baru sebatas mengetahuinya tanpa diiringi penerapan yang konsisten. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Nazara dan Saragih (2024) yang menemukan bahwa strategi guru PAK berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai etika Kristen kepada peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya maksimal sehingga pembentukan karakter siswa belum sepenuhnya optimal, sebagaimana juga tampak pada kesenjangan internalisasi nilai pada siswa kurang disiplin dalam penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, dari sisi guru, strategi integrasi nilai-nilai Kristiani dan Firman Tuhan telah dilaksanakan dengan baik. Guru PAK secara konsisten menjadikan Alkitab sebagai landasan setiap materi pembelajaran, sehingga disiplin dipahami bukan sekadar aturan sekolah melainkan wujud iman kepada Allah. Ini merupakan strategi inti yang membedakan pembelajaran PAK dari mata pelajaran lainnya. Dari sisi siswa, siswa disiplin tinggi menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap nilai disiplin berbasis iman, terbukti dari motivasi mereka untuk hadir di ibadah dan mengikuti kegiatan kelas secara tertib. Namun, siswa kurang disiplin dan siswa tidak disiplin masih sebatas mengenal nilai-nilai tersebut secara kognitif tanpa diiringi penerapan yang konsisten dalam perilaku, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara pemahaman intelektual dan internalisasi nilai.

Sehinggah dapat disimpulkan bahwa, integrasi nilai Kristiani sudah berjalan dengan baik dari sisi penyampaian materi, namun perlu diperkuat pada dimensi afektif dan psikomotoriknya. Peneliti menyarankan agar guru PAK menambahkan kegiatan jurnal refleksi harian atau pertanyaan reflektif di setiap akhir pembelajaran, seperti "Bagaimana saya mempraktikkan nilai disiplin hari ini sebagai bentuk ketaatan kepada Allah?" sehingga siswa tidak hanya memahami nilai tersebut, tetapi juga terdorong untuk menghidupinya secara aktif.

3. Pembiasaan Nilai Karakter Kristen

Berdasarkan observasi, peneliti menyaksikan secara langsung rutinitas kelas yang terstruktur doa pembuka, nyanyian pujian, dan membaca Alkitab dilaksanakan konsisten di setiap pertemuan, disertai penerapan sistem pintu tertutup pada lima menit pertama. Hasil wawancara mendukung temuan observasi ini, di mana guru PAK membangun rutinitas kelas yang konsisten sebagai strategi pembiasaan, meliputi doa pembuka, nyanyian pujian, membaca Alkitab, dan sistem pintu tertutup. Pazmiño (2022) menyatakan bahwa disiplin hanya dapat terbentuk apabila nilai-nilai tersebut dipraktikkan secara berulang dan konsisten hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri siswa. Pembiasaan ini memberikan dampak positif nyata bagi siswa disiplin tinggi, sementara bagi siswa yang kurang dan tidak disiplin pengaruhnya belum optimal karena keterlibatan mereka tidak sepenuhnya dihayati. Hal ini relevan dengan temuan Gulo, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAK berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai Kristiani

ke dalam proses pembelajaran serta pembimbingan yang terstruktur, sehingga rutinitas pembiasaan yang konsisten menjadi salah satu strategi kunci yang juga ditemukan pada konteks penelitian ini.

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, dari sisi guru, strategi pembiasaan nilai karakter Kristen telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui rutinitas kelas yang terstruktur seperti doa pembuka, nyanyian pujian, membaca Alkitab bersama, dan sistem pintu tertutup. Guru membangun kebiasaan yang konsisten di setiap pertemuan, sejalan dengan pandangan Pazmiño (2022) bahwa disiplin hanya terbentuk melalui praktik berulang yang konsisten. Dari sisi siswa, siswa disiplin tinggi mengikuti seluruh rutinitas dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, mencerminkan bahwa pembiasaan telah berhasil menginternalisasi nilai karakter Kristen pada diri mereka. Sebaliknya, siswa kurang disiplin mengakui tidak selalu mengikuti rutinitas dengan sepenuh hati, sementara siswa tidak disiplin mengikutinya secara fisik tetapi tidak menghayatinya secara mendalam.

Pembiasaan merupakan indikator yang memiliki jangkauan paling luas karena bersifat struktural: rutinitas doa, nyanyian pujian, membaca Alkitab, dan sistem pintu tertutup dialami oleh seluruh 28 siswa kelas V-C di setiap pertemuan tanpa terkecuali. Ini berarti bahwa bahkan siswa yang tidak disiplin pun tetap terpapar secara rutin oleh struktur yang membentuk kebiasaan positif. Dalam jangka panjang, rutinitas ini berpotensi membentuk iklim kelas yang secara kolektif menghargai keteraturan dan ketepatan waktu, meskipun internalisasinya bervariasi. Bagi 23 siswa selain informan yang diteliti, pembiasaan ini menciptakan ekspektasi sosial bersama: ada norma kelas bahwa pelajaran dimulai dengan ibadah dan siswa yang terlambat tidak dapat masuk selama lima menit pertama. Norma kolektif ini sendiri merupakan bentuk pembinaan karakter yang bersifat preventif dan melibatkan seluruh komunitas kelas. Maka disimpulkan bahwa, strategi pembiasaan sudah dilaksanakan dengan baik dari sisi guru, namun hasilnya belum merata bagi seluruh siswa. Peneliti menyarankan agar guru PAK memperkuat strategi pembiasaan dengan menambahkan unsur partisipasi aktif siswa, misalnya dengan menugaskan siswa secara bergantian untuk memimpin doa pembuka atau membacakan ayat Alkitab, sehingga rutinitas tidak hanya dijalani secara pasif tetapi juga membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab siswa terhadap nilai-nilai yang sedang dibentuk.

4. Pendampingan dan Pembimbingan Personal-Rohani

Berdasarkan observasi, peneliti belum dapat menyaksikan secara langsung proses pendampingan pastoral karena sifatnya yang personal dan berlangsung di luar jam pelajaran. Namun demikian, berdasarkan hasil wawancara, terbukti bahwa guru PAK berperan sebagai pendidik dan pembimbing yang memberikan pengarahan secara personal dan rohani, bukan hanya akademis. Strategi ini terbukti efektif bagi siswa disiplin tinggi yang merasakan manfaatnya secara langsung. Namun siswa kurang disiplin menyatakan bahwa guru tidak pernah terlibat langsung dalam permasalahannya, mengindikasikan bahwa pendampingan personal belum merata kepada semua siswa. Menurut peneliti, dari sisi guru, strategi pendampingan personal-rohani sudah dilaksanakan, tetapi belum optimal karena tidak menjangkau seluruh siswa yang membutuhkan. Siswa kurang disiplin tidak pernah mendapat pendampingan langsung, padahal justru siswa inilah yang paling memerlukan perhatian personal. Dari sisi siswa, siswa yang tergolong tidak disiplin hanya menerima nasihat umum tanpa pendampingan yang mendalam, sehingga dampaknya belum berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saetban (2021) yang menyimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai pendidik dan pembimbing dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui pengarahan dan pembinaan secara langsung, namun penelitian ini menemukan bahwa pembimbingan tersebut belum menjangkau secara merata seluruh siswa, khususnya siswa yang paling membutuhkan perhatian personal.

Pendampingan personal merupakan indikator yang paling terbatas jangkauannya karena bersifat individual dan tidak terstruktur: dari 28 siswa, hanya sebagian kecil yang pernah mendapat bimbingan personal secara proaktif dari guru. Siswa NM bahkan secara eksplisit menyatakan guru tidak pernah terlibat langsung dalam permasalahannya, meski ia tergolong siswa kurang disiplin yang justru paling membutuhkan perhatian. Ini menunjukkan bahwa dampak pendampingan belum merata dan masih terkonsentrasi pada siswa yang memang sudah menunjukkan inisiatif untuk berubah. Bagi 28 siswa secara keseluruhan, ketiadaan pendampingan yang terstruktur berarti sebagian besar dari mereka tidak mendapatkan ruang untuk memahami akar permasalahan ketidakdisiplinan mereka secara personal. Kondisi ini perlu menjadi perhatian serius karena pendampingan pastoral adalah salah satu keunggulan khas pembelajaran PAK dibandingkan mata pelajaran lainnya. Maka dapat disimpulkan bahwa, kondisi ini belum cukup baik dan perlu diperbaiki secara signifikan. Peneliti menyarankan agar guru PAK membuat jadwal pendampingan personal yang terencana dan merata, tidak hanya reaktif ketika ada pelanggaran, tetapi juga proaktif menghampiri siswa yang tampak membutuhkan bimbingan. Guru dapat meluangkan waktu lima hingga sepuluh menit setelah jam pelajaran berakhir untuk berbicara secara personal dengan siswa yang menunjukkan tanda-tanda kesulitan dalam aspek kedisiplinan.

Dengan demikian, strategi pendampingan personal-rohani merupakan strategi yang sangat penting dalam membina karakter disiplin siswa, namun efektivitasnya sangat bergantung pada pemerataan dan konsistensi pelaksanaannya agar seluruh siswa dapat merasakan dampak pembinaan yang bersumber dari nilai-nilai Kristiani.

5. Penggunaan Metode dan Media Pembelajaran yang Kreatif serta Kontekstual

Berdasarkan observasi selama pembelajaran, peneliti menemukan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan guru PAK masih didominasi oleh ceramah satu arah; metode kreatif seperti diskusi kelompok dan role playing hanya terlihat diterapkan sekali selama periode observasi. Hasil wawancara sejalan dengan temuan ini: guru PAK menyatakan menggunakan metode diskusi kelompok, role playing, dan pemutaran video pendek, namun seluruh siswa mengakui bahwa metode-metode tersebut jarang diterapkan secara konsisten. Gulo, dkk. (2024) menegaskan bahwa penggunaan metode dan media kreatif merupakan bagian penting dari strategi guru PAK dalam membentuk karakter siswa. Ketidakkonsistenan ini turut berkontribusi pada munculnya perilaku tidak disiplin di kelas, khususnya pada siswa tidak disiplin yang menyatakan bahwa pembelajaran yang monoton menurunkan motivasi mereka untuk bersikap tertib.

Berdasarkan temuan tersebut, menurut peneliti, dari sisi guru, strategi penggunaan metode dan media kreatif-kontekstual belum dilaksanakan secara optimal. Meskipun guru telah mengidentifikasi dan sesekali menerapkan metode diskusi kelompok, role playing, dan pemutaran video pendek, frekuensinya sangat jarang sehingga tidak memberikan dampak yang konsisten terhadap kedisiplinan siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulo, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa guru PAK memainkan peran penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui integrasi nilai Kristiani, keteladanan, serta pembimbingan yang terstruktur; namun penelitian ini menemukan bahwa unsur metode dan media pembelajaran kreatif justru menjadi aspek yang paling jarang diterapkan secara konsisten dibandingkan strategi lainnya. Dari sisi siswa, seluruh informan secara kompak menyatakan bahwa metode kreatif yang diterapkan guru sangat menarik dan mampu meningkatkan keterlibatan mereka, namun disayangkan karena jarang diterapkan. Hal ini sangat disayangkan, karena justru siswa tidak disiplin mengakui bahwa pembelajaran yang monoton menurunkan motivasi mereka untuk bersikap tertib.

Penggunaan metode kreatif merupakan indikator yang paling jarang diterapkan, namun justru mendapat respons paling antusias dari seluruh siswa. Fakta bahwa semua

informan dari yang berdisiplin tinggi hingga tidak disiplin secara kompak menyatakan metode kreatif sangat menarik namun jarang digunakan menunjukkan potensi besar yang belum dimaksimalkan. Keunggulan metode kreatif atas strategi lainnya terletak pada kemampuannya melibatkan siswa secara aktif dan menyenangkan, sehingga motivasi belajar meningkat dan kecenderungan perilaku tidak disiplin berkurang secara alami. Dari perspektif 28 siswa kelas XI-C secara keseluruhan, dominasi metode ceramah satu arah berarti sebagian besar waktu belajar tidak memfasilitasi keterlibatan aktif mereka, yang pada gilirannya menciptakan ruang bagi perilaku tidak tertib seperti mengobrol, mengantuk, atau menggunakan HP secara sembunyi-sembunyi. Jika metode kreatif diterapkan secara konsisten minimal sekali setiap dua pertemuan, dampaknya akan dirasakan oleh seluruh 28 siswa dalam bentuk peningkatan keterlibatan dan ketertiban kelas secara kolektif. Maka dapat disimpulkan bahwa, strategi ini belum berjalan dengan baik dan merupakan salah satu kelemahan yang perlu segera diperbaiki. Peneliti menyarankan agar guru PAK membuat jadwal penggunaan metode kreatif secara terencana, misalnya minimal satu kali per dua pertemuan menggunakan metode diskusi kelompok, kuis Alkitab interaktif, atau pemutaran video pendek yang relevan dengan materi. Dengan demikian, siswa akan selalu memiliki sesuatu yang dinantikan dalam setiap sesi pembelajaran PAK, sehingga motivasi dan ketertiban mereka dapat terjaga secara berkelanjutan.

6. Ketaatan terhadap Aturan Sekolah

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa tata tertib kelas disepakati bersama, namun masih ada sejumlah siswa yang sesekali melanggar aturan seperti menggunakan HP tanpa izin. Pada wawancara guru PAK menyatakan bahwa ia menetapkan kesepakatan kelas di awal semester sebagai dasar penegakan disiplin, dan Sidjabat (2023) menegaskan bahwa ketaatan terhadap aturan dalam perspektif Kristen merupakan ekspresi tanggung jawab iman. Temuan ini relevan dengan penelitian Nazara dan Saragih (2024) yang menemukan bahwa strategi guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristen belum sepenuhnya maksimal, sebagaimana juga tercermin dari penegakan aturan yang dinilai siswa tidak disiplin masih kurang tegas. Siswa disiplin tinggi secara konsisten mematuhi aturan yang disepakati, sedangkan siswa tidak disiplin menyatakan bahwa penegakan guru dinilai kurang tegas. Menurut peneliti, dari sisi guru, pembentukan kesepakatan kelas merupakan langkah yang sudah tepat dan baik, karena melibatkan siswa dalam proses pembuatan aturan sehingga setiap siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk mematuhinya. Namun, dari sisi penegakannya, menurut peneliti, guru PAK masih perlu meningkatkan ketegasan secara konsisten. Dari sisi siswa, siswa disiplin tinggi sudah merespons strategi ini dengan sangat baik dan menaati aturan yang disepakati tanpa perlu diingatkan berulang kali. Sementara siswa tidak disiplin masih sering melanggar, mencerminkan bahwa ketaatan mereka belum tumbuh dari kesadaran iman melainkan hanya terbentuk jika ada konsekuensi yang tegas.

Sehinggah dapat disimpulkan bahwa hal ini belum cukup baik. Peneliti menyarankan agar guru PAK menerapkan sistem konsekuensi yang lebih terstruktur dan konsisten, misalnya dengan membuat buku catatan pelanggaran yang dilaporkan secara berkala kepada orang tua, sehingga siswa merasakan adanya tanggung jawab yang nyata atas setiap pelanggaran yang mereka lakukan.

7. Ketepatan Waktu

Berdasarkan observasi, peneliti mencatat adanya siswa yang terlambat hadir dan harus menunggu di luar kelas karena sistem pintu tertutup berlaku. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sistem pintu tertutup pada lima menit pertama terbukti efektif mendorong siswa disiplin tinggi untuk hadir tepat waktu, namun belum optimal bagi siswa tidak disiplin yang masih menunjukkan kebiasaan menunda-nunda. Septiani dan Suwanto (2024) menyatakan

bahwa ketertiban waktu merupakan salah satu dimensi perilaku dalam pendidikan disiplin yang harus dibentuk melalui pembelajaran karakter secara terstruktur. Temuan ini sejalan dengan penelitian Saetban (2021) yang menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan siswa, termasuk dalam hal ketepatan waktu, sangat bergantung pada konsistensi pengarahan dan pembinaan langsung yang dilakukan guru Pendidikan Agama Kristen.

Menurut peneliti, dari sisi guru, strategi disiplin waktu yang diterapkan sudah cukup baik karena memiliki mekanisme yang jelas yaitu sistem pintu tertutup dan konsekuensi pengurangan nilai. Namun dari sisi siswa, khususnya siswa tidak disiplin, strategi ini belum berhasil membentuk motivasi intrinsik untuk tepat waktu, karena mereka masih mengandalkan toleransi waktu tambahan dari guru. Maka, kondisi ini menunjukkan bahwa strategi disiplin waktu sudah tepat secara mekanisme, tetapi belum cukup efektif bagi siswa tidak disiplin. Peneliti menyarankan agar guru PAK menerapkan konsekuensi yang lebih tegas dan tidak memberikan waktu tambahan berulang kali bagi siswa yang sama, serta menambahkan pendekatan motivasional berbasis iman, misalnya dengan mengingatkan siswa bahwa menghargai waktu adalah bentuk kesetiaan kepada Allah sebagaimana tertuang dalam Efesus 5:16 tentang menggunakan waktu sebaik-baiknya.

8. Keteraturan dalam Mengikuti Pembelajaran

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati bahwa pembelajaran berlangsung relatif tertib namun masih ditemukan siswa yang mengobrol, keluar masuk kelas, atau menggunakan HP secara diam-diam. Hasil wawancara mempertegas: seluruh siswa mengakui aturan kelas sebagai kesepakatan bersama, namun hanya siswa disiplin tinggi yang secara konsisten mematuhinya. Pazmiño (2022) menegaskan bahwa pendidikan Kristen yang holistik harus menjembatani aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Temuan ini turut diperkuat oleh penelitian Gulo, dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa pembimbingan dan supervisi yang terstruktur menjadi salah satu kunci keberhasilan guru PAK dalam membentuk karakter peserta didik, sebagaimana tercermin dari pendekatan partisipatif guru dalam menyusun aturan kelas pada penelitian ini. Menurut peneliti, dari sisi guru, strategi keteraturan dalam pembelajaran sudah dilaksanakan dengan baik melalui pendekatan partisipatif dalam pembuatan aturan kelas. Ini merupakan langkah yang tepat karena memberi siswa rasa kepemilikan terhadap aturan. Namun dari sisi siswa, kesenjangan antara mengetahui aturan dan mematuhinya masih sangat nyata, terutama pada siswa tidak disiplin yang sering keluar masuk kelas, ribut, dan menggunakan HP tanpa izin meskipun aturan tersebut sudah mereka sepakati sendiri.

Maka dapat disimpulkan bahwa, strategi keteraturan ini masih belum berjalan dengan baik secara keseluruhan. Peneliti menyarankan agar guru PAK menambahkan mekanisme evaluasi keteraturan kelas, seperti lembar penilaian diri yang diisi siswa setiap akhir pertemuan tentang sejauh mana mereka telah mematuhi aturan yang disepakati, serta membahasnya bersama-sama di awal pertemuan berikutnya sebagai bentuk refleksi dan akuntabilitas bersama.

9. Tanggung Jawab terhadap Tugas dan Kewajiban

Berdasarkan observasi, peneliti menemukan bahwa tidak semua siswa mengumpulkan tugas tepat waktu pada saat dikumpulkan di kelas, dan beberapa siswa terlihat mengerjakan tugas dari mata pelajaran lain saat PAK berlangsung. Hasil wawancara mempertegas: terdapat perbedaan mencolok dalam hal tanggung jawab tugas antara siswa disiplin tinggi yang bersikap proaktif dengan siswa kurang disiplin dan siswa tidak disiplin yang cenderung reaktif dan menunda-nunda, bahkan pernah mendapat sanksi penulisan surat pernyataan. Sidjabat (2021) menegaskan bahwa siswa yang disiplin menyelesaikan tugasnya dengan penuh kesungguhan sebagai wujud tanggung jawab iman. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nazara dan Saragih (2024) yang menunjukkan bahwa penanaman nilai etika

Kristen, termasuk tanggung jawab terhadap kewajiban, masih memerlukan penguatan agar pembentukan karakter siswa dapat berlangsung lebih optimal.

Menurut peneliti, dari sisi guru, strategi membangun tanggung jawab tugas sudah dilaksanakan dengan cukup baik melalui dua pendekatan yaitu pemaknaan tugas secara teologis dan pemantauan progres berkala. Kedua pendekatan ini sudah tepat arahnya. Namun dari sisi siswa, tiga dari lima informan, yaitu siswa kurang disiplin dan siswa tidak disiplin, masih menunjukkan pola reaktif dan prokrastinasi, yang berarti bahwa strategi yang diterapkan guru belum berhasil membentuk motivasi intrinsik dalam diri mereka untuk bertanggung jawab terhadap tugas. Menurut peneliti, strategi ini perlu ditingkatkan khususnya bagi ketiga siswa tersebut. Peneliti menyarankan agar guru PAK menerapkan sistem pemantauan progres tugas yang lebih terstruktur, seperti mencatat nama siswa yang belum mengumpulkan tugas dan menindaklanjutinya secara personal sebelum batas waktu habis, bukan menunggu setelah tenggat berlalu. Selain itu, guru dapat menggunakan pendekatan tugas bertahap yaitu membagi tugas besar menjadi beberapa bagian kecil dengan tenggat yang lebih pendek, sehingga siswa tidak menumpuk pekerjaan hingga akhir.

10. Pengendalian Diri dalam Perilaku

Berdasarkan observasi, peneliti mengamati sejumlah siswa yang sulit mengendalikan diri seperti berbicara dengan teman, tidak memperhatikan, atau bersikap pasif sementara sebagian lainnya terlihat fokus dan aktif mencatat. Hasil wawancara mengonfirmasi: siswa disiplin tinggi menunjukkan kemampuan pengendalian diri yang baik melalui strategi aktif mencatat dan memilih diam, sebaliknya siswa tidak disiplin masih mengandalkan motivasi situasional yang tidak berakar pada nilai yang terinternalisasi, sementara siswa kurang disiplin memiliki kesadaran rohani melalui doa namun belum selalu efektif dalam praktiknya. Gunawan (2022) menyatakan bahwa pengendalian diri merupakan inti dari karakter yang kuat dan pembentukannya membutuhkan proses pembiasaan yang berkelanjutan serta keteladanan yang konsisten dari para pendidik. Dalam konteks PAK, pengendalian diri dipahami sebagai buah dari pertumbuhan rohani yang bersumber dari relasi yang hidup dengan Allah. Temuan ini melengkapi hasil penelitian Gulo, dkk. (2024) dan Saetban (2021) yang sama-sama menegaskan bahwa pembentukan karakter siswa, termasuk kemampuan mengendalikan diri, sangat bergantung pada keteladanan dan pembimbingan rohani yang konsisten dari guru Pendidikan Agama Kristen.

Menurut peneliti, dari sisi guru, strategi pendekatan non-verbal dan personal dalam menangani siswa yang sulit mengendalikan diri sudah cukup baik dan mencerminkan kepekaan guru terhadap martabat siswa. Namun dari sisi siswa, pengendalian diri pada siswa tidak disiplin masih sepenuhnya bersifat eksternal dan situasional, bukan lahir dari kesadaran nilai yang terinternalisasi. Siswa kurang disiplin meskipun memiliki upaya rohani melalui doa, masih belum mampu menerjemahkannya ke dalam perilaku yang konsisten. Maka disimpulkan bahwa, strategi pengendalian diri yang diterapkan guru masih belum cukup efektif bagi sebagian besar siswa. Peneliti menyarankan agar guru PAK melakukan latihan pengendalian diri yang lebih terstruktur, misalnya dengan menerapkan teknik jeda reflektif di mana siswa diminta berhenti sejenak, menarik napas, dan merenungkan ayat Alkitab tertentu yang berkaitan dengan penguasaan diri seperti Galatia 5:23, sebelum bereaksi terhadap situasi yang memancing ketidaktertiban. Latihan ini dapat dilakukan secara rutin sehingga pengendalian diri berkembang menjadi respons yang alami dan terinternalisasi dalam diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Kristen kelas V-C SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang telah

menerapkan lima strategi utama dalam membina karakter disiplin siswa, Yaitu:Pertama:keteladanan dalam bersikap dan berperilaku yang diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu dan penggunaan tutur kata santun; Kedua :integrasi nilai-nilai Kristiani dan Firman Tuhan yang menjadikan disiplin bukan sekadar ketaatan terhadap aturan sekolah, melainkan wujud syukur dan ketaatan kepada Allah; Ketiga : pembiasaan nilai karakter Kristen melalui rutinitas kelas yang konsisten seperti doa pembuka, nyanyian pujian, dan membaca Alkitab Bersama; Kempat:pendampingan dan pembimbingan personal-rohani melalui pendekatan pastoral yang bertujuan mendorong perubahan perilaku dari dalam diri siswa; serta Kelima:penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan kontekstual seperti diskusi kelompok, role playing, dan pemutaran video pendek.

Di antara kelima strategi tersebut, strategi keteladanan guru dalam bersikap dan berperilaku merupakan strategi yang paling dominan dan konsisten diterapkan sepanjang proses pembelajaran. Hal ini terlihat dari fakta bahwa keteladanan guru diakui oleh seluruh informan baik siswa disiplin tinggi, kurang disiplin, maupun tidak disiplin sebagai praktik yang paling nyata dan paling sering mereka saksikan secara langsung. Berbeda dengan strategi lain yang memiliki keterbatasan dalam pelaksanaannya seperti metode kreatif yang jarang diterapkan dan pendampingan pastoral yang belum merata keteladanan guru berlangsung setiap hari secara otomatis dan menjadi fondasi dari seluruh strategi pembinaan karakter.

Keteladanan ini dipertegas oleh integrasi nilai-nilai Kristiani yang menjadikan disiplin sebagai wujud iman, dan dikuatkan oleh pembiasaan rutinitas kelas yang terstruktur, sehingga ketiganya membentuk satu kesatuan strategi yang paling kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Kelima strategi ini secara keseluruhan telah memberikan dampak positif bagi pembinaan karakter disiplin siswa, namun e sesuai tingkat motivasi intrinsik masing-masing: siswa disiplin tinggi berhasil menginternalisasi seluruh nilai yang ditanamkan dan menunjukkan perilaku disiplin yang konsisten;

Siswa kurang disiplin merespons secara parsial dengan pemahaman kognitif yang baik namun belum konsisten dalam penerapannya; sedangkan siswa tidak disiplin masih memerlukan intervensi yang lebih intensif, tegas, dan personal karena penegakan aturan yang kurang konsisten serta jarangnya penerapan metode kreatif yang justru sangat mereka butuhkan. Temuan ini menunjukkan bahwa strategi guru PAK dalam membina karakter disiplin siswa di SD Inpres Kuanino 3 Kota Kupang sudah berjalan dengan baik pada aspek keteladanan, integrasi nilai, dan pembiasaan, namun masih perlu diperkuat secara signifikan pada aspek pemerataan pendampingan personal dan konsistensi penggunaan metode kreatif agar seluruh siswa, termasuk yang berkarakter rendah, dapat merasakan dampak pembinaan yang nyata dan berkelanjutan sesuai dengan tujuan penelitian ini.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. **Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen**

Diharapkan dapat meningkatkan konsistensi dalam penerapan seluruh strategi pembinaan karakter disiplin, khususnya dalam penggunaan metode dan media pembelajaran yang kreatif dan variatif seperti diskusi kelompok, role playing, kuis Alkitab, dan pemutaran video pendek. Selain itu, guru perlu memperluas jangkauan pendampingan personal-rohani agar seluruh siswa, terutama yang memiliki karakter disiplin rendah, dapat merasakan perhatian dan bimbingan secara langsung. Penegakan aturan kelas juga perlu dilakukan secara lebih konsisten dan tegas agar kesepakatan yang telah dibuat bersama dapat dijalankan oleh seluruh siswa tanpa terkecuali.

2. **Bagi Pihak Sekolah**

Diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih optimal kepada guru Pendidikan

Agama Kristen dalam melaksanakan proses pembelajaran yang berbasis pembinaan karakter, antara lain melalui penyediaan fasilitas media pembelajaran yang memadai seperti proyektor, perangkat audio-visual, dan akses internet di ruang kelas.

Selain itu, sekolah perlu mendorong program pelatihan atau pengembangan profesional guru PAK yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kreatif dan kontekstual, sehingga guru dapat terus berinovasi dalam membina karakter disiplin siswa secara berkelanjutan. Selain itu, pihak sekolah perlu memperkuat langkah-langkah pencegahan (preventif) terkait penegakan tata tertib secara sistemik, antara lain: (1) mensosialisasikan tata tertib sekolah secara berkala kepada seluruh siswa di awal dan pertengahan semester, bukan hanya sekali di awal tahun ajaran; (2) membentuk tim pemantauan kedisiplinan lintas mata pelajaran yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan guru PAK secara terkoordinasi; (3) menerapkan sistem pencatatan pelanggaran tata tertib yang terdokumentasi dan dilaporkan kepada orang tua secara berkala, sehingga terbentuk akuntabilitas bersama antara sekolah dan keluarga; serta (4) merancang program penguatan karakter berbasis sekolah seperti apel disiplin, pembiasaan pagi, dan kegiatan keteladanan yang melibatkan seluruh warga sekolah secara berkesinambungan. Langkah preventif ini penting agar pembinaan karakter disiplin tidak hanya bersifat reaktif setelah pelanggaran terjadi, tetapi dibangun secara proaktif melalui ekosistem sekolah yang kondusif bagi terbentuknya karakter disiplin pada seluruh siswa.

3. Bagi Siswa

Diharapkan dapat mengambil peran yang lebih aktif dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani yang telah ditanamkan melalui proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. Karakter disiplin hendaknya tidak hanya dipahami sebagai tuntutan aturan sekolah, melainkan sebagai wujud nyata dari iman dan tanggung jawab sebagai pelajar Kristen kepada Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Siswa yang telah memiliki karakter disiplin yang baik diharapkan dapat menjadi teladan bagi teman-temannya, sehingga nilai-nilai disiplin dapat tersebar secara positif dalam lingkungan kelas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan lebih banyak informan, menggunakan pendekatan penelitian komparatif di beberapa sekolah, atau mengkaji aspek-aspek karakter lain yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen. Selain itu, penelitian lanjutan dapat difokuskan pada pengukuran efektivitas strategi-strategi tertentu secara lebih terperinci, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam bidang pembinaan karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Gulo, E., Laia, D., & Tapilaha, S. R. (2024). Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik di era digital. Jurnal Pendidikan Agama Kristen, 5(1), 45–55.

Gunawan, H. (2022). Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Alfabeta.

Logius, A. (2025). Tujuan strategi guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2021). Analisis data kualitatif (Sugiyono, Ed.). Alfabeta.

Montang, A., dkk. (2022). Strategi guru PAK dalam pembentukan perilaku siswa. Jurnal Pendidikan Agama Kristen.

Nazara, A., & Saragih, R. (2024). Strategi guru pendidikan agama Kristen dalam menanamkan nilainilai etika Kristen kepada peserta didik di SMA Tunas Karya Jakarta Utara. Jurnal Pendidikan Kristen.

Nazara, A., & Sirait, B. (2025). Strategi guru PAK dalam menanamkan nilai etika Kristiani melalui

proses pembelajaran. Jurnal Pendidikan Agama Kristen.
Nazara, A., dkk. (2021). Penanaman nilai-nilai etika Kristen melalui pembelajaran PAK dalam membentuk karakter disiplin. Jurnal Pendidikan Kristen.
Palima, Y., & Harefa, A. (2023). Pendidikan agama Kristen: Pembentukan karakter melalui nilainilai Kristiani. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.
Pazmiño, R. W. (2022). Fondasi pendidikan Kristen: Sebuah pengantar dalam perspektif Injili. BPK Gunung Mulia.
Putra, R. (2025). Metode penelitian kualitatif: Pendekatan pemahaman fenomena sosial. Pustaka Pelajar.
Rusman. (2022). Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan. Kencana.
Saetban, Y. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam mendisiplinkan siswa di SD Negeri 1 Naibonat [Skripsi, Institut Agama Kristen Negeri Kupang].
Sanderan, R. (2022). Pedagogi Kristen: Menuju pendidikan yang transformatif. Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri.
Septiani, A., & Suwanto, B. (2024). Dimensi perilaku dalam pendidikan disiplin: Kepatuhan, ketertiban waktu, dan konsistensi kewajiban. Jurnal Pendidikan Karakter.
Sidjabat, B. S. (2021). Mengajar secara profesional: Mewujudkan visi guru profesional. Kalam Hidup.
Sidjabat, B. S. (2023). Karakter disiplin dalam pendidikan Kristen: Ekspresi tanggung jawab iman dan ketaatan kepada Tuhan. Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen.
Sugiyono. (2021). Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, enterpretif, interaktif, dan konstruktif. Alfabeta.
Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
Susanta, Y. K. (2023). Pendidikan agama Kristen di sekolah: Peran strategis dalam membentuk etika sosial dan karakter generasi muda. Jurnal Teologi